

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara genealogi pemahaman tentang *Nur Muhammad* oleh Mahmud Hasil sangat dipengaruhi oleh dua guru beliau, yakni Anang Ramli dari Bati-bati yang memperoleh pemahaman akan keilmuan tentang *Nur Muhammad* secara bersamaan dengan *sanad* ajaran tarekat Qadiriyyah yang dianut dan diamalkan oleh Anang Ramli sendiri, dimana rangkaian silsilahnya bersambung dengan Abd al-Qadir al-Jailani, hingga ke Rasulullah. Dan lewat pembelajaran ilmu hakikat atau ilmu tasawuf *muhaqqiqin* oleh Abdus Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin yang *sanad* ijazahnya ditampilkan di beberapa karya Mahmud Hasil.

Adapun sebagai upaya transmisi dari pengajaran tasawuf oleh Mahmud Hasil diantaranya dilakukan melalui pengajian di majelis ta'lim yang berada tepat di samping rumah beliau di jalan Ramin III Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dengan nama Majelis Ta'lim Ubudiyah. Pengajaran tasawuf yang beliau lakukan tidak hanya dilakukan di berbagai majlis ta'lim yang tersebar di kota Palangka Raya, akan tetapi juga merambah sampai ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, dengan total sekitar 117 majelis yang pernah beliau bina. Diketahui juga bahwa sudah ada tercatat kurang lebih 140 majelis di Kalsel yang berizin kepada beliau untuk mengajarkan kitab karangan beliau tersebut. Selain itu, Mahmud Hasil juga mengarang beberapa kitab seperti *Kitab Simpanan Berharga*, juga *Kitab Sarantang-Saruntung*, semacam lanjutan dari kitab

sebelumnya. Juga beberapa karya lain dengan Bahasa Banjar, yakni “*Waja Sampai Kaputing*” dan “*Kayuh Baimbai*”.

Dalam memahami konsep *Nur Muhammad* yang merupakan salah satu term penting dalam lapangan tasawuf, Mahmud Hasil mengklasifikasikan bahasan tersebut dalam ranah tasawuf *muhaqqiqin*. Mahmud Hasil sendiri dalam pengajiannya menyebutkan bahwa ilmu yang ia ajarkan adalah ilmu “*Hakikatul Insan*” yaitu sebuah jalan yang mengajarkan bahwa sebenar-benar manusia pada hakikatnya berasal dari *Nur Muhammad*. Pemikiran Mahmud Hasil mengenai *Nur Muhammad* berkaitan erat dengan pembahasan mengenai *washilah*, yakni *washilah* pada *Nur Muhammad* melalui jalan *fana* dan *istighraq* pada *Nur Muhammad*. *Washilah* sendiri dalam pemahaman Mahmud Hasil berarti penentruman, yakni penentruman seseorang agar diri dapat sampai ke tujuan yang dicita-citakan. Dalam pemahaman yang lebih dalam lagi Mahmud Hasil menjelaskan bahwa *washilah* ialah shalat lima waktu, juga zikir atau ingat kepada Allah, dan amal shaleh lainnya. Selain itu ia juga memahami bahwa *washilah* ialah bersholawat, dan lebih jauh, *washilah* yang sebenarnya dalam pemikiran Mahmud Hasil adalah mengenal sebenar-benar diri, baik rohani ataupun jasmani yang secara hakikat terikat dengan *Nur Muhammad*. Kemudian Mahmud Hasil menjelaskan sebagaimana yang telah ia tulis dalam *Simpanan Berharga* bahwa sebenar-benar diri pada hakikatnya adalah daripada *Nur Muhammad*, dan asal kejadian diri pada hakikatnya juga berasal daripada *Nur Muhammad*, dan sebenar-benar kejadian diri pada hakikatnya adalah juga dari pada *Nur Muhammad*.

Penulis mendapati bahwa *Nur Muhammad* dalam pemahaman Mahmud Hasil adalah elemen paling penting yang dengan *fana* dan *istighraq* kepada Nabi Muhammad SAW seseorang akan mencapai jalan para wali-wali dan orang yang mempunyai *maunah* dan karomah di dunia dan akhirat. Konsep *washilah* dalam pemahaman *Nur Muhammad* yang dikemukakan oleh Mahmud Hasil sebenarnya bertumpu sebagaimana dengan apa yang telah digagas oleh para sufi terdahulu seperti Ibnu Araby dengan konsep *Wahdatul Wujud*, atau disebut juga dengan *al-Haqiqatu al-Muhammadiyah*. Atau yang digagas Abdul Karim al-Jilli dengan konsep *Insan Kamil*, atau Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanfuri dengan konsep *Wihdatul Wujud*. Dan termasuk Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung di Kalimantan Selatan dengan konsep *Nur Muhammad* yang kemudian diadopsi, diulik dan dijabarkan oleh Mahmud Hasil.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa usaha yang penulis tempuh dalam pemahaman terhadap genealogi dan transmisi pemikiran Mahmud Hasil tentang nur Muhammad ini masih jauh dari kata sempurna, Karenanya tema ini menurut penulis masih bisa dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut ke depannya, seperti dengan mengangkat isu fiqih yang ditautkan oleh Mahmud Hasil dengan dimensi tasawuf, atau dengan teknik komparasi antar pemahaman ulama tasawuf lain dalam tema ini. Tema ini sendiri juga masih kemungkinan untuk dikembangkan dengan menilik pemikiran dari ahli tasawuf lainnya.

Akhirnya, penulis juga menyadari apa yang penulis paparkan di sini juga tentu masih banyak kekurangan, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan ini.